

Analisis Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial dan Generasi Z

Silviyana*, Babul Bahrudin, Fika Anjana

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jl. Raya Panglima Sudirman No. 360, Probolinggo, Jawa Timur, 67282, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: silviyana569@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i7.2025.10

Riwayat artikel

Diajukan: 2 Juli 2025

Direvisi: 14 Juli 2025

Diterima: 15 Juli 2025

Diterbitkan: 19 Juli 2025

Kata kunci

Generasi milenial

Generasi z

Guru

Strategi pembelajaran

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perbedaan strategi mengajar antara guru generasi milenial dan guru generasi z yang berdampak pada kualitas pelajaran. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan strategi mengajar antara guru generasi milenial dan generasi Z serta memahami perspektif siswa terhadap perbedaan tersebut di salah satu SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri dari guru generasi milenial dan generasi z, siswa dan kepala sekolah. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan 1) adanya perbedaan yang signifikan, di mana guru generasi milenial lebih adaptif, aktif, kreatif, dan inovatif dalam menerapkan metode, media, dan teknologi pembelajaran. Sebaliknya, guru generasi z cenderung menggunakan strategi konvensional dan minim dalam penggunaan teknologi. 2) Siswa menunjukkan respons lebih positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru generasi milenial, baik dari segi pemahaman materi, gaya mengajar, antusiasme, maupun keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi dalam penelitian ini yaitu sekolah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi seluruh guru lintas generasi guna memperkuat strategi pembelajaran yang kontekstual, efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembangunan nasional, sebab pendidikan merupakan ujung tombak dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki daya saing dan berkarakter. Melalui pendidikan, seseorang bisa mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap positif yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Lutfi, 2017). Pentingnya pendidikan telah memiliki landasan yang kuat, baik secara hukum maupun secara agama. Secara hukum, termuat dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C Ayat (1) dan Pasal 31 ayat (1) yang menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mengembangkan diri dan mendapatkan pendidikan demi kesejahteraannya (sekretariat Jenderal MPR RI, 2021). Pentingnya pendidikan dan ilmu bagi umat manusia sebagai sarana untuk mengangkat derajatnya di dunia dan akhirat juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11. Sehingga, pendidikan dan ilmu menjadi elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Yoanda et al. 2024).

Keberhasilan sebuah pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu faktor media pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, infrastruktur, siswa dan yang paling penting adalah adanya tenaga pengajar atau guru (Safri et al. 2022). Guru menjadi unsur yang sangat penting untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan utamanya dalam proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat(1), guru memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial serta kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Rofuiddin et al. 2024). Guru harus memiliki empat kompetensi tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dari empat kompetensi ini, guru tidak hanya bertugas sebagai tenaga pengajar saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing, motivator serta pembentuk karakter siswa.

Seiring dengan perkembangan zaman, dunia pendidikan mengalami perubahan yang cukup signifikan, utamanya dalam hal teknologi dan strategi pembelajaran. Generasi guru pun ikut berubah, menghadirkan fenomena baru dalam strategi mengajar. Dua generasi yang saat ini mendominasi dunia pendidikan adalah generasi milenial dan generasi z. Guru generasi milenial merupakan guru yang lahir pada tahun 1981-1996

generasi ini juga disebut generasi Y (Sekar et al. 2023). generasi milenial adalah generasi yang lahir dimasa transisi dari era analog ke digital. Guru generasi milenial dikenal adaptasi terhadap teknologi namun tetap mempertahankan pendekatan konvensional (Tran et al. 2017). Berbeda dengan guru generasi milenial, kini telah muncul guru-guru muda yang disebut generasi Z. Guru generasi z merupakan guru yang lahir pada tahun 1997- 2012 (Sekar et al. 2023). Generasi ini disebut digital *native* sebab mereka lahir dan tumbuh di era digital, di mana teknologi dan internet menjadi bagian dari kehidupan mereka. Guru generasi z sangat familiar dan mempunyai kemampuan yang baik dalam menguasai teknologi. Mereka cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi (Suryanti, 2022). Guru generasi z diharapkan mampu menjadi pionir pembelajaran modern dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Akan tetapi, kondisi nyata di lapangan ternyata menunjukkan realitas yang berbeda.

Berdasarkan data awal penelitian terkait perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan generasi Z di salah satu SMP, ditemukan kondisi yang menarik. Guru generasi milenial di sekolah ini terlihat aktif, kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode dan media pembelajaran serta aktif memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. di sisi lain, guru generasi z yang mengajar di sekolah ini ternyata masih dominan menggunakan satu metode dan media pembelajaran konvensional, serta kurang memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor generasi tidak bisa dijadikan satu-satunya penentu dalam pemanfaatan strategi mengajar. Keterbatasan pengalaman, kenyamanan pribadi, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan serta dukungan institusi juga berpengaruh besar terhadap praktik mengajar guru. Penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan karena perbedaan generasi dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini menjadi topik yang masih baru dan belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks strategi mengajar guru generasi milenial dan generasi Z di sekolah Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z. 2) perspektif siswa terhadap adanya perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perbedaan strategi mengajar kedua generasi tersebut, agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pelatihan dan pengembangan profesional guru, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah Islam.

2. Metode

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menggali fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan dinamika perbedaan generasi dalam strategi mengajar, khususnya antara guru generasi milenial dan generasi z (Geletu & Mihiretie, 2023). Dengan menggunakan jenis studi kasus, penelitian ini terfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu di salah satu SMP di Jawa Timur, Indonesia, untuk mengungkap secara rinci perbedaan strategi mengajar antara guru generasi milenial dan generasi z. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui fenomena yang dikaji. Teknik *purposive sampling* digunakan karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan dari pihak-pihak tertentu yang relevan. Adapun Informan pada penelitian ini, terdiri atas 5 guru generasi milenial yang lahir pada tahun 1981-1996 dan 3 guru generasi z yang lahir pada tahun 1997-2012, kepala sekolah, serta 6 siswa SMP berdasarkan kriteria tertentu, yaitu 2 siswa kelas VII, 2 kelas VIII, 2 kelas IX yang memiliki capaian akademik tinggi dan terbiasa menggunakan teknologi. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam strategi mengajar dan penerapannya di kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi. Pengukuran dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Setiap alat ukur digunakan untuk menggali data kualitatif yang menggambarkan strategi mengajar yang digunakan oleh guru dari dua generasi. Observasi dicatat dengan format lembar pengamatan terstruktur. Validitas isi dari instrumen dikonfirmasi melalui triangulasi teori dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Perbedaan Strategi Mengajar

Fokus utama penelitian ini adalah pada metode pembelajaran, media pembelajaran dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan temuan yang didapat terkait perbedaan strategi mengajar dari 5 guru generasi milenial dengan 3 generasi z sebagai berikut:

3.1.1.1. Metode Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru generasi milenial cenderung lebih variatif dalam memilih metode pembelajaran. Mereka menggabungkan metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, hingga studi lapangan. Tujuan utamanya adalah mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis dan

terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Dari 5 guru generasi milenial, ada yang menjelaskan bahwa ia menggunakan diskusi dan tanya jawab selama penjelasan materi agar siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif dalam bertukar pendapat dan memahami materi secara bersama-sama. Strategi ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama tim, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui proses dialog dan interaksi antar teman sekelas. Selain itu guru generasi milenial lain juga membawa siswa ke luar kelas untuk belajar dan mengamati langsung benda-benda yang ada di lingkungan sekitar sesuai dengan materi yang tengah di pelajari.

Hal ini yang dinilai mampu memberikan pemahaman bermakna dan minat siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, juga guru generasi milenial lain menggunakan diskusi dengan pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*). dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa, kemudian membagi mereka ke dalam beberapa kelompok untuk mencari solusi bersama. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan fokus belajar siswa, dengan terlibat langsung dalam pemecahan masalah, siswa lebih aktif, tertantang, dan berkonsentrasi terhadap materi yang di pelajari. Selain itu dapat meningkatkan daya serap materi, proses berpikir kritis dan diskusi kelompok membantu siswa lebih memahami dan mengingat materi, sehingga hasil pembelajarannya lebih melekat dalam ingatan. Selain itu ada juga guru generasi milenial yang menggunakan permainan edukatif dengan mengajak siswa bermain namun masih berkaitan dengan materi yang di ajarkan. Dari sini terlihat bahwa permainan bukan semata-mata hanya untuk hiburan atau mengisi waktu luang, melainkan sebagai alat bantu yang dirancang untuk menguatkan pemahaman siswa terhadap materi tertentu. Penggunaan permainan dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa bahwa proses belajar tidak monoton atau membosankan.

Berbeda dengan guru generasi milenial, guru generasi z cenderung lebih memilih metode sederhana atau konvensional sebagai pendekatan utama dalam proses belajar mengajar. Dari 3 guru generasi z, ada yang menjelaskan bahwa ia cenderung lebih memilih metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam proses belajar mengajar. Selain itu, juga guru generasi z yang lain menerapkan metode membaca bergiliran saat mengajar. Dalam praktiknya, guru menunjuk satu siswa untuk membaca materi yang sedang di bahas di kelas, sementara siswa lainnya diminta untuk mendengarkan dengan seksama. Setelah satu siswa selesai membaca, giliran diberikan kepada siswa lainnya secara bergantian. Pola ini berulang selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini cenderung kurang efektif karena siswa hanya berperan sebagai pendengar ketika tidak mendapat giliran, sehingga partisipasi aktif secara keseluruhan menjadi terbatas. Selain itu, suasana kelas cenderung monoton dan kaku.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru generasi milenial cenderung aktif, kreatif, inovatif dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran dibandingkan dengan guru generasi z yang hanya cenderung menggunakan metode konvensional. Bukan tanpa alasan guru generasi z menggunakan metode sederhana dalam proses belajar mengajar, namun terdapat faktor atau penyebab yang melatar belakangi hal tersebut. Adapun penyebab guru generasi z menggunakan metode konvensional yaitu *pertama*, karena kenyamanan pribadi guru, guru generasi z merasa lebih praktis dan percaya diri saat mengajar dengan menggunakan metode ceramah karena mudah diterapkan. *Kedua*, Lebih menyesuaikan dengan karakteristik siswa, siswa yang sulit di atur membuat guru memilih ceramah, agar bisa mengontrol suasana kelas. *Ketiga*, Keterbatasan sarana dan prasarana serta efisiensi waktu, minimnya fasilitas seperti proyektor membuat mereka sulit untuk menggunakan metode yang membutuhkan media teknologi dan akhirnya menggunakan ceramah sebagai metode pembelajaran, selain itu keterbatasan waktu membuat ceramah dianggap paling efisien karena guru dapat menyampaikan materi secara langsung dan menyeluruh dalam waktu singkat.

3.1.1.2. Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media berperan penting sebagai alat bantu yang dapat memperjelas penyampaian materi dan meningkatkan pemahaman peserta didik (Ratu Pratiwi, Ayu Pratiwi, and Halimah 2020). Dari segi media pembelajaran, guru generasi milenial menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam menggunakan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual sesuai dengan materi yang diajarkan. Mereka memanfaatkan media visual, audio bahkan media manipulatif atau media buatan mereka sendiri untuk mendukung proses belajar mengajar.

Salah satu guru generasi milenial menjelaskan bahwa ia sering memanfaatkan media pembelajaran buatan sendiri seperti kubus dari kardus, pohon perkalian dan media kartu sederhana sebagai bagian dari proses mengajarnya. Ia menyesuaikan media yang digunakan dengan materi yang sedang diajarkan. Penggunaan media pembelajaran buatan tangan ini menunjukkan kreativitas dan kepedulian terhadap kebutuhan belajar siswa. Ia berusaha menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga visual. Hal ini mencerminkan karakteristik guru generasi milenial yang cenderung adaptif, inovatif dan berorientasi pada pemanfaatan media serta metode yang variatif demi meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain itu, guru generasi milenial yang lain menyadari bahwa fasilitas di sekolah kurang memadai dan berupaya mengoptimalkan media yang tersedia. Dengan memanfaatkan barang bekas yang di bawa siswa untuk dijadikan sebuah proyek pembelajaran. selain itu, media video pembelajar juga digunakan sebagai alat untuk membantu siswa memahami materi. Dari sini terlihat bahwa guru generasi milenial memiliki kesadaran akan keterbatasan fasilitas di sekolah dan berupaya untuk tetap kreatif dalam proses pembelajaran. ia menekankan pentingnya memanfaatkan media yang tersedia, bahkan dengan cara mendaur ulang barang-barang bekas seperti kardus, gunting dan lem yang dibawa oleh siswa dari rumah untuk dijadikan bahan proyek. Selain itu juga memanfaatkan media video pembelajaran sebagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Guru generasi milenial lain, juga memanfaatkan media kontekstual atau media nyata di alam seperti tumbuh-tumbuhan sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi secara lebih nyata. Hal ini menunjukkan bahwa guru generasi milenial memiliki pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan mengedepankan pengalaman langsung untuk memperkuat pemahaman siswa. Guru generasi milenial lain juga memanfaatkan media suara dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Hal ini terlihat dari penggunaan rekaman audio sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa diminta untuk mendengarkan rekaman yang berisi kosakata atau percakapan dalam bahasa arab, kemudian mengisi bagian-bagian yang kosong pada lembar kerja berdasarkan apa yang mereka dengar. Kegiatan ini melatih keterampilan menyimak, menulis, serta memperluas penguasaan kosakata siswa.

Penggunaan media seperti ini mencerminkan pendekatan guru milenial yang interaktif dan menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa yang lebih hidup, metode ini juga membantu siswa lebih fokus dan aktif dalam proses belajar mengajar karena terlibat langsung dalam kegiatan mendengar dan memahami materi. Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru generasi milenial cenderung aktif dan kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Mereka tidak hanya menggunakan media yang telah tersedia secara digital, tetapi juga membuat media secara mandiri dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan mereka untuk memahami materi secara lebih nyata.

Berbeda dengan generasi milenial, guru generasi z lebih cenderung pada menggunakan media pembelajaran secara aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka memanfaatkan media cetak seperti buku LKS dan papan tulis sebagai alat untuk menjelaskan materi kepada siswa. Salah satu guru generasi z menjelaskan bahwa selama ini hanya menggunakan LKS dan papan tulis sebagai alat bantu utama dalam menyampaikan materi kepada siswa. Bahkan, ia secara terus terang menyebutkan bahwa belum pernah menggunakan media pembelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan pendekatan yang masih konvensional dan berpusat pada guru, di mana proses pembelajaran lebih bersifat satu arah dan terbatas pada teks serta penjelasan lisan. Tidak hanya pemanfaatan media yang lebih interaktif atau visual seperti video, audio atau alat peraga lainnya dapat membuat pembelajaran kurang menarik dan kurang merangsang partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru generasi z yang lain juga menggunakan media yang sederhana seperti buku LKS dan papan tulis untuk mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat menurunkan tingkat keterlibatan siswa di kelas ketika siswa hanya di hadapkan dengan buku teks tanpa variasi metode atau media, mereka cenderung cepat bosan dan kehilangan minat untuk belajar. Kondisi ini menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dari sini terlihat bahwa guru generasi z masih terpaku pada media sederhana tanpa menggunakan variasi media lain.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemanfaatan media pembelajaran antara guru generasi milenial dan guru generasi z, guru generasi milenial cenderung lebih kreatif, adaptif dan inovatif dalam memilih serta memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran, mereka tidak hanya mengandalkan media digital seperti video dan audio, tetapi juga menciptakan media pembelajaran sendiri dari bahan sederhana, memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar nyata, dan menggunakan media interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Mereka menggunakan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa, yang menghasilkan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Sebaliknya, guru generasi Z yang terlibat dalam penelitian ini lebih cenderung mengikuti pendekatan konvensional. Mereka hanya menggunakan media yang tersedia, seperti buku LKS dan papan tulis, mereka tidak menggunakan media pembelajaran secara variatif dan aktif. Akibatnya, metode yang digunakan tidak interaktif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini untuk belajar.

Penggunaan media pembelajaran yang beragam, kontekstual, dan sesuai dengan siswa dan materi sangat penting untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Bukan tanpa alasan juga guru generasi z tidak menggunakan media yang beragam dan hanya berpaku pada media konvensional dalam proses belajar mengajar, namun terdapat faktor atau penyebab yang melatar belakangi hal tersebut. Adapun penyebab guru generasi z menggunakan media pembelajaran konvensional yaitu , *Pertama* Kondisi pribadi guru, seperti salah satu guru generasi z yang sering kali memiliki kesibukan pribadi yaitu menempuh pendidikan, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuat atau mencari media pembelajaran tambahan. *Kedua*

Keterbatasan fasilitas sekolah, beberapa media pembelajaran yang relevan, seperti globe atau peta untuk pelajaran IPS, belum tersedia di sekolah. Hal ini membuat guru hanya menggandakan media seadanya yang tersedia di kelas. *Ketiga*, ketersediaan sumber belajar yang kurang memadai, meskipun sekolah menyediakan pojok baca, di mana di dalamnya tersedia berbagai buku untuk di baca atau sebagai referensi, namun tidak semua buku tersedia di sana, akhirnya guru generasi z menggunakan media yang telah tersedia seperti buku LKS dalam proses belajar mengajar.

3.1.1.3. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Dari segi penggunaan teknologi, guru generasi milenial menunjukkan kecenderungan yang lebih aktif, adaptif dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Mereka tidak hanya menggunakan perangkat dasar seperti proyektor (LCD), laptop, dan *speaker (sound)*, tetapi juga menjelajahi berbagai platform digital yang sedang tren, seperti Youtube, aplikasi Tiktok, bahkan kecerdasan buatan (AI). Untuk memperkaya materi ajar dan menarik perhatian siswa. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu guru generasi milenial bahwa ia memanfaatkan LCD secara aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru generasi milenial tidak hanya menggunakan teknologi secara fungsional, tetapi juga menggunakannya secara kreatif dan interaktif dalam proses pembelajaran. Proyektor (LCD) yang digunakan tidak sekedar untuk menampilkan materi biasa, tetapi dipadukan dengan media interaktif yang dirancang sendiri menggunakan platform seperti Canva dan AI, misalnya untuk membuat gambar edukatif atau tampilan kuis interaktif. Pembelajaran menjadi lebih menarik dengan inovasi seperti ini, yang melibatkan siswa secara langsung. Ketika siswa diminta untuk memilih jawaban kuis yang ditampilkan di layar, mereka tidak hanya memahami konsep tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterlibatan, dan keinginan untuk belajar.

Penggunaan AI dalam desain media pembelajaran menunjukkan bahwa guru milenial mampu menyesuaikan diri dengan teknologi baru dan menggunakannya secara optimal dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini mencerminkan karakteristik utama guru generasi milenial yang adaptif terhadap teknologi, inovatif dalam menyampaikan materi, dan berfokus pada memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berpartisipasi bagi siswa. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu tetapi juga menjadi bagian penting dari strategi mengajar yang efektif dan relevan dengan zaman.

Selain itu guru generasi milenial juga menggunakan aplikasi yang sedang populer saat ini seperti YouTube dan TikTok. Mereka menggunakan aplikasi ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga untuk tujuan pendidikan dengan menayangkan video pembelajaran yang relevan kepada siswa. Video dari YouTube biasanya digunakan untuk menjelaskan materi yang rumit atau membutuhkan visualisasi. Sementara itu, TikTok, yang dikenal sebagai platform video pendek, digunakan untuk menyajikan konten pembelajaran singkat dan menarik. Dari sini terlihat bahwa pemanfaatan dua platform ini menunjukkan kemampuan guru generasi milenial untuk mengikuti perkembangan dan memanfaatkan tren digital untuk menarik perhatian siswa. Mereka menyadari bahwa siswa saat ini sangat terbiasa dengan media sosial, jadi menggunakan YouTube dan TikTok sebagai alat bantu belajar dapat membuat pembelajaran lebih dekat dan menyenangkan untuk peserta didik. Guru juga dapat membantu siswa belajar menggunakan tampilan visual, audio, dan teks sekaligus dengan menayangkan video dari YouTube atau TikTok. Ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori.

Metode ini menunjukkan bahwa pendidik generasi milenial tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga kreatif dan siap untuk memenuhi kebutuhan belajar generasi digital. Selain itu, juga guru generasi milenial menunjukkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui penggunaan speaker untuk mendukung kegiatan pembelajaran Bahasa Arab. Teknologi ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa melalui media audio. Penggunaan speaker tersebut memungkinkan guru untuk melatih beberapa keterampilan bahasa sekaligus, seperti mendengar, menulis, serta pemahaman kosa kata dalam konteks yang benar. Audio pembelajaran yang di sajikan melalui speaker membantu siswa memahami pelafalan kata dan meningkatkan konsentrasi mereka dalam menerima materi.

Teknologi ini menunjukkan bahwa guru generasi milenial tidak hanya bergantung pada laptop dan proyektor, tetapi juga mengintegrasikan media audio untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini menunjukkan sifat guru generasi milenial yang kreatif dan terbuka terhadap penggunaan berbagai jenis teknologi untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih baik. Dari pernyataan di atas, dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, guru generasi milenial lebih aktif, adaptif, dan kreatif. Mereka tidak hanya menggunakan perangkat dasar seperti laptop, proyektor (LCD), dan *speaker*, tetapi mereka juga memanfaatkan berbagai platform digital populer seperti YouTube, TikTok, dan AI untuk meningkatkan materi ajar dan menarik perhatian siswa. Selain itu, guru generasi milenial juga menggunakan *speaker* suara untuk melatih siswa menyimak dan menulis. Pemanfaatan teknologi yang inovatif dan kreatif ini menunjukkan bahwa guru generasi milenial memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan perkembangan zaman dan kebutuhan gaya belajar siswa masa kini. Ini akan membuat pembelajaran lebih relevan, efektif, dan interaktif.

Berbeda dengan guru generasi milenial yang cenderung aktif memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, guru generasi z justru menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah dalam penggunaan teknologi, mereka kurang memanfaatkan teknologi LCD proyektor atau media digital lainnya dalam proses belajar mengajar. Seperti salah satu guru generasi z yang cenderung kurang menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun fasilitas seperti proyektor LCD dan media digital tersedia di sekolah, guru generasi z tersebut mengakui bahwa dia tidak terbiasa dan belum memiliki keinginan untuk menggunakan teknologi tersebut. Hal ini menunjukkan ketidaknyamanan atau kebiasaan yang masih kuat pada pendekatan pengajaran tradisional, yang bergantung pada penjelasan langsung tanpa bantuan teknologi. Pendekatan seperti ini mencerminkan gaya mengajar yang lebih konvensional dan mungkin tidak responsif terhadap kemajuan teknologi pendidikan. Selain itu, kenyamanan guru generasi z tersebut dengan pendekatan pengajaran tradisional mungkin menjadi faktor penghambat untuk menerapkan teknologi yang sebenarnya dapat meningkatkan interaktivitas dan efektivitas pembelajaran.

Guru generasi z yang lain juga menjelaskan bahwa ia tidak menggunakan teknologi pembelajaran canggih seperti proyektor (LCD), dan hanya menggunakan alat pembelajaran konvensional seperti buku LKS dan papan tulis. Menurutnya, penggunaan alat teknologi sering menyebabkan masalah teknis yang dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Oleh karena itu, beliau merasa lebih nyaman menjelaskan materi di depan kelas secara langsung dengan menuliskannya di papan tulis. Guru generasi z lain juga menjelaskan bahwa meskipun ia termasuk dalam generasi yang secara umum dianggap dekat dengan teknologi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih sangat rendah. Guru generasi z tersebut jarang menggunakan LCD atau media video karena pengalamannya sebelumnya membuat siswa menjadi tidak fokus, terlihat mengantuk, dan tidak memperhatikan apa yang sedang diputar. Akibat situasi ini, guru generasi z memutuskan untuk mengajar dengan cara yang lebih sederhana, seperti ceramah langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua guru generasi Z secara otomatis menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Ini karena faktor-faktor kontekstual seperti keterlibatan dan respons siswa menjadi pertimbangan utama. Tampaknya Guru generasi z lebih memprioritaskan efektivitas penyampaian materi daripada mengikuti tren penggunaan media modern.

Dari perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran dan penggunaan teknologi terlihat bahwa guru generasi milenial cenderung aktif, kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan metode, media dan teknologi yang ada berbeda dengan guru generasi z meskipun mereka tumbuh dan hidup di era teknologi yang telah berkembang, dalam proses belajar mengajar mereka tampak menggunakan pendekatan yang konvensional. Faktor yang menyebabkan guru generasi z menggunakan pendekatan konvensional yaitu kenyamanan pribadi guru, menyesuaikan dengan karakteristik siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, efisiensi waktu. kondisi pribadi guru, ketersediaan sumber belajar yang kurang memadai, belum terbiasanya guru dalam memanfaatkan teknologi dan merasa lebih nyaman dengan metode konvensional, pengalaman negatif dalam penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar dan kekhawatiran terhadap masalah teknis. Berikut tabel perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan generasi z dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran dan penggunaan teknologi.

Tabel 1. Perbedaan Strategi Pembelajaran antara Guru Generasi Milenial dan Guru Generasi Z Berdasarkan Hasil Wawancara

No	Aspek	Guru Generasi Milenial	Guru Generasi Z
1.	Metode Pembelajaran	Terdapat metode variatif yang digunakan, diantaranya <i>cooperative learning, kontekstual learning, problem based learning, project beased learning</i> , metode permainan edukatif. Pembelajaran berpusat kepada peserta didik (<i>student center</i>)	Hanya menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Pembelajaran berpusat pada guru (<i>teacher center</i>)
2.	Media Pembelajaran	Menggunakan berbagai media pembelajaran diantaranya : Media Manipulative Contohnya : kubus dari kardus, pohon perkalian, kartu sederhana Media Kontekstual Contohnya : tumbuh-tumbuhan Media Video Pembelajaran Contohnya : video Youtube dan TikTok Media Audio Contohnya: rekaman suara.	Hanya menggunakan media konvensional yaitu : Media Pembelajaran Cetak. Contohnya : buku LKS Media Tradisional Contohnya : papan tulis dan spidol
3.	Penggunaan teknologi	Adanya kecenderungan yang lebih aktif, adaptif dan kreatif menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar. Memanfaatkan berbagai perangkat dan aplikasi teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar	Penggunaan teknologi masih sangat rendah Lebih memprioritaskan efektivitas penyampaian materi dari pada mengikuti tren penggunaan teknologi modern

No	Aspek	Guru Generasi Milenial	Guru Generasi Z
		Mampu menjelajahi platform digital yang sedang tren, seperti YouTube, TikTok, bahkan kecerdasan buatan (AI)	Rendahnya penggunaan platform digital

3.1.2. Perspektif Siswa Terhadap Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial dan Guru Generasi Z

Berdasarkan beberapa temuan dari informan di dalam penelitian ini, terdapat beragam perspektif siswa mengenai perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z. Adapun indikator pemilihan informan yaitu siswa SMP tempat penelitian kelas VII, kelas VIII, kelas IX yang memiliki capaian akademik tinggi dan terbiasa menggunakan teknologi. Kriteria ini di pilih dengan mempertimbangkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menilai proses pembelajaran serta cukup familier dengan penggunaan teknologi yang umumnya digunakan dalam strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z. Adapun temuan penelitiannya sebagai berikut:

3.1.2.1. Ketertarikan dan Antusiasme Siswa Terhadap Pembelajaran

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka lebih tertarik dan semangat saat mengikuti pelajaran guru yang berasal dari generasi milenial. Hal ini disebabkan karena guru milenial dalam mengajar tidak hanya menjelaskan namun juga pemanfaatan media dan teknologi seperti video. Pendekatan ini dianggap lebih sesuai dengan gaya belajar siswa modern yang menyukai visualisasi dan aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung. Salah satu siswa mengatakan dia lebih semangat jika belajar dengan guru generasi milenial karena mereka tidak hanya menjelaskan, namun mereka juga menggunakan media dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dan berbasis visual mampu meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap materi. Guru generasi milenial yang cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan media seperti video atau gambar, dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pelajaran karena mampu menggabungkan penjelasan verbal dengan visualisasi konsep. Dengan demikian, pemanfaatan media yang tepat sangat berpengaruh terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

Siswa yang lain juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ia merasa lebih semangat dan mudah memahami pelajaran apabila guru menggunakan media visual seperti gambar atau video dalam proses pembelajaran. Menurutnya, media pembelajaran membantu mengurangi kebutuhan membayangkan sendiri materi yang dijelaskan, karena ia bisa melihat secara langsung visualisasi dari apa yang sedang dibahas. Ia juga menyebut bahwa guru yang lebih tua justru lebih sering menggunakan media tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, serta menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada penjelasan verbal kurang efektif bagi sebagian siswa. Siswa yang lain juga mengungkapkan bahwa guru yang lebih dewasa atau generasi milenial mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan variatif. Siswa merasa lebih antusias karena dalam pembelajaran sering diajak bermain dan disuguhkan media visual seperti video yang bergambar. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode yang interaktif serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan kata lain, pendekatan yang kreatif dan visual dari guru generasi milenial dinilai lebih efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Sebaliknya, saat mengikuti pembelajaran dengan guru generasi z yang cenderung masih menggunakan pendekatan konvensional, siswa merasa lebih cepat bosan. Hal ini di sebabkan karena pendekatan yang hanya berfokus pada penjelasan verbal dan pemberian tugas tanpa adanya variasi atau keterlibatan siswa secara langsung. Seperti yang di ungkapkan salah satu siswa terlihat ia merasa bosan saat mengikuti pembelajaran dengan guru yang hanya menjelaskan materi secara lisan tanpa variasi. ia mencontohkan satu guru muda atau guru generasi z yang biasanya hanya masuk kelas, memberikan penjelasan, lalu langsung memberi tugas. Menurutnya, jika hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa diselingi metode lain, suasana kelas terasa membosankan dan membuatnya mengantuk. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kurang interaktif cenderung menurunkan minat dan semangat siswa dalam belajar. ada siswa yang mengungkapkan hal yang sama bahwa, ia merasa bosan jika guru hanya menjelaskan tanpa mengombinasikan dengan media yang lain,

Menurutnya, guru-guru muda cenderung hanya menjelaskan materi secara verbal tanpa variasi atau dukungan visual, sehingga materi sulit dipahami dan membuatnya mengantuk serta kehilangan minat selama di kelas. Siswa menyampaikan bahwa ia lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan media gambar karena dianggap lebih menarik dan memudahkan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran di mata siswa. Siswa lain juga mengungkapkan bahwa ia kurang nyaman dengan cara mengajar sebagian guru muda. Ia merasa bahwa guru muda sering hanya menyuruh siswa membaca sendiri tanpa penjelasan yang memadai, dan saat menjelaskan pun terkadang suara guru tidak terdengar jelas. Hal ini membuat Siswa kurang antusias dan kurang semangat dalam proses belajar mengajar, apalagi ditambah dengan suasana kelas yang

cenderung ramai saat diajar oleh guru muda. Dari ungkapan ini, dapat diketahui bahwa kejelasan dalam penyampaian materi dan kemampuan mengelola kelas sangat berpengaruh terhadap ketertarikan dan semangat siswa dalam belajar. Dari seluruh ungkapan siswa dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik dan semangat saat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru generasi milenial dibandingkan dengan guru generasi z.

Guru generasi milenial dianggap lebih variatif dan inovatif karena mereka memanfaatkan media pembelajaran seperti video dan gambar juga melibatkan siswa dalam aktivitas seperti permainan edukatif. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, siswa merasa sangat antusias dan tidak membosankan. Sebaliknya, guru generasi Z biasanya menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan monoton, seperti membaca bergilir, ceramah, dan tugas yang diberikan secara langsung tanpa materi pendukung atau penjelasan yang mendalam. Hal ini menyebabkan siswa mengantuk, bosan, kehilangan semangat dan ketertarikan untuk belajar. Selain itu, beberapa siswa mengeluh tentang kurangnya variasi metode dan bagaimana guru muda mengelola kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif, visual, dan melibatkan siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, terutama untuk siswa sekolah menengah.

3.1.2.2. Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran

Perbedaan strategi mengajar antara guru generasi milenial dan generasi z juga berdampak pada bagaimana siswa memahami materi pelajaran. Ketika guru menggunakan media dan teknologi sebagai alat penunjang proses belajar mengajar, siswa cenderung lebih mudah memahami materi. Strategi ini banyak dilakukan oleh guru generasi milenial, yang dianggap lebih mampu menyampaikan materi secara jelas dan menarik. Salah satu siswa terlihat bahwa ia merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika guru menggunakan video dan menjelaskannya secara langsung saat pemutaran berlangsung. Menurutnya, kombinasi antara penjelasan lisan dan tampilan visual dari video membuat materi lebih jelas dan mudah dipahami. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang disertai dengan bimbingan guru dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Ada siswa yang juga mengungkapkan hal yang serupa, terlihat guru yang lebih dewasa atau lebih tua justru lebih asyik dalam mengajar dan mudah dipahami. Ia merasa bahwa penjelasan dari guru yang lebih tua lebih jelas dan rinci, serta didukung oleh penggunaan media dan teknologi yang membantu memperjelas materi. Baginya, kombinasi antara penggunaan alat bantu pembelajaran dan cara menjelaskan yang runtut membuat pelajaran menjadi lebih mudah dimengerti dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan variasi metode pembelajaran membantu siswa dalam mencerna materi yang diajarkan.

Sebaliknya, guru generasi z yang hanya mengandalkan metode penjelasan lisan tanpa didukung dengan media dinilai kurang efektif dalam membantu siswa memahami materi. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia kesulitan memahami pelajaran ketika belajar dengan guru muda atau guru generasi z, karena mereka hanya menjelaskan materi tanpa menggunakan metode, media atau bahkan teknologi yang beragam. Baginya, penjelasan yang disampaikan secara monoton tanpa bantuan visual atau pendekatan lain membuatnya sulit menangkap isi materi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan mengajar yang kurang variatif cenderung menyulitkan siswa dalam memahami pelajaran. Siswa lain juga mengungkapkan hal yang sama bahwa ia merasa kurang memahami materi saat belajar dengan guru generasi z karena pola pembelajaran yang digunakan oleh guru generasi z cenderung hanya berupa penjelasan singkat di kelas dan tugas yang diberikan tanpa penjelasan mendalam. Hal ini membuat Rifa kesulitan memahami materi secara keseluruhan dan harus mencari cara untuk belajar sendiri di rumah, seperti menonton video di YouTube. Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi mengajar guru generasi Z dianggap kurang mendukung pemahaman siswa secara optimal karena kurangnya pendampingan dan penjelasan lengkap. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya guru berpartisipasi secara aktif dalam mengajar dan menjelaskan materi secara menyeluruh agar siswa tidak merasa belajar sendirian di luar kelas.

Berdasarkan pernyataan siswa, bisa disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam strategi mengajar antara guru generasi milenial dan generasi Z, yang berdampak langsung pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Guru generasi milenial dinilai lebih efektif dalam menyampaikan materi karena mereka lebih sering menggunakan media pembelajaran seperti gambar, video, proyektor, dan permainan edukatif yang berkaitan dengan subjek. Pembelajaran dengan metode ini lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami siswa. Visualisasi dan aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Ini juga meningkatkan daya ingat mereka dan membantu mereka memahami apa yang mereka pelajari, strategi mengajar guru milenial yang mengombinasikan penjelasan dengan media pembelajaran visual dan interaktif lebih mudah dipahami oleh siswa, dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang masih banyak digunakan oleh guru generasi z.

3.1.2.3. Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran

Selain ketertarikan dan pemahaman, tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga menjadi hal yang membedakan strategi mengajar antara guru generasi milenial dan guru generasi z. siswa merasa lebih aktif dan terlibat ketika pembelajaran dilakukan oleh guru yang menggunakan pendekatan yang kreatif, berbasis kelompok, serta melibatkan aktivitas fisik dan interaktif. Strategi ini banyak diterapkan oleh guru generasi milenial. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa generasi milenial sering mengajak mereka untuk belajar melalui permainan, bukan hanya mendengarkan penjelasan seperti yang di ungkapkan oleh salah satu siswa bahwa dia lebih senang belajar dengan guru yang lebih tua karena mereka sering mengajak bermain permainan. Menurutnya, suasana belajar menjadi lebih seru dan menyenangkan ketika ada aktivitas permainan melibatkan siswa secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan mengajar yang melibatkan permainan dapat membantu siswa lebih terlibat dan tertarik pada pelajaran. Selain itu, kegiatan belajar diluar kelas juga menjadi salah satu bentuk keterlibatan yang dirasakan oleh siswa saat di ajar oleh guru generasi milenial. Salah satu siswa juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa ia merasa terlibat secara dalam proses belajar mengajar guru yang lebih dewasa atau guru generasi milenial karena mereka menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Guru generasi milenial memiliki pendekatan unik untuk membuat kelas menarik dan berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat terlibat dalam belajar dengan guru-guru ini karena pendekatan yang digunakan tidak hanya terdiri dari ceramah tetapi juga melibatkan aktivitas fisik. Siswa didorong untuk menjadi peserta aktif dan tidak menjadi pendengar pasif melalui strategi ini. Ini meningkatkan pemahaman mereka dan antusiasme mereka terhadap pelajaran.

Disisi lain, siswa menggambarkan bahwa guru generasi z cenderung memberikan pembelajaran yang bersifat pasif dan tidak melibatkan siswa, dengan metode ceramah dan penugasan yang berulang tanpa variasi. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran saat dia diajar oleh guru generasi Z. Dia pikir guru muda mengajar hanya dengan membaca, menjelaskan, dan memberikan tugas, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Ini membuatnya merasa hanya sebagai pendengar pasif, bukan bagian dari proses belajar yang interaktif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru sangat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah dan tugas tanpa interaksi atau variasi, siswa cenderung terpinggirkan dari proses belajar dan tidak mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Siswa lain juga berpendapat bahwa mereka merasa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya menjadi pendengar saja selaras dengan yang di katakan oleh siswa lain di mana guru generasi Z terkesan monoton dan tidak interaktif. Aktivitas belajar hanya terbatas pada guru yang datang ke kelas, memberikan penjelasan secara lisan, dan kemudian memberikan tugas kepada siswa. Tidak ada variasi dalam pendekatan atau keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Karena metode ini berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, siswa tidak terlibat secara aktif. Akibatnya, siswa tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, hanya mendengar dan menerima tugas secara pasif.

Dari pernyataan di atas terlihat siswa merasa lebih terlibat secara aktif saat belajar dengan guru yang menerapkan strategi pembelajaran interaktif dan bervariasi, seperti yang dilakukan oleh guru generasi milenial. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga ikut membangun pemahaman melalui aktivitas langsung, permainan, dan diskusi. Hal ini berbanding terbalik dengan pengalaman mereka bersama guru generasi z, yang cenderung masih mengandalkan metode ceramah dan tugas tertulis.

3.1.2.4. Kesan terhadap Kepribadian dan Gaya Mengajar

Dari perspektif siswa, terdapat perbedaan kepribadian dan gaya mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z. Siswa melihat bahwa guru generasi milenial cenderung memiliki gaya mengajar yang lebih menyenangkan, santai dan komunikatif, sementara sebagian guru generasi z masih kaku dan terlalu fokus pada materi. Beberapa siswa mengapresiasi sikap guru generasi milenial yang hangat dan tidak terlalu serius, karena hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa lebih rileks dan nyaman saat belajar dengan guru yang lebih dewasa atau guru generasi milenial karena mereka cenderung menyelipkan humor atau candaan dalam proses belajar mengajar untuk membuat suasana belajar tidak tegang. Humor guru sangat penting karena dapat mengurangi tekanan, membuat pelajaran lebih mudah diterima, membangun hubungan yang baik dengan guru, dan mengurangi stress dan rasa cemas. Sehingga, belajar menjadi lebih menarik dan menggembirakan.

Selain itu, siswa menyatakan bahwa guru generasi milenial menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena sering menyisipkan permainan saat mengajar. Siswa yang lain juga mengungkapkan hal yang serupa, terlihat bahwa, guru generasi milenial memiliki gaya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku. Mereka memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi secara mendalam, tetapi mereka tetap dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan humor atau candaan ringan. Siswa merasa nyaman, tidak tegang, dan lebih mudah menerima pelajaran karena hal ini. Selain itu, interaksi yang bersifat manusiawi ini membentuk hubungan emosional yang positif antara pendidik dan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Oleh karena itu, siswa tersebut menganggap gaya mengajar guru milenial lebih efektif karena mereka mampu menggabungkan kedalaman

materi dengan lingkungan kelas yang menyenangkan. Dari seluruh pernyataan di atas terlihat bahwa siswa lebih nyaman dengan gaya mengajar guru generasi milenial yang santai, ramah dan melibatkan interaksi sosial.

Sebaliknya, guru generasi z yang diungkapkan oleh siswa sebagai guru yang lebih serius dan terlalu fokus pada menyampaikan materi, sehingga interaksi sosial yang hangat kurang terasa dalam proses belajar. salah satu siswa mengungkapkan bahwa gaya mengajar generasi z sering kali terlalu serius dan kaku. Siswa menjadi jenuh dan tidak termotivasi jika proses pembelajaran tidak diselingi humor atau suasana santai. Siswa menjadi tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran jika pelajaran berlangsung terlalu formal dan tidak ada interaksi interpersonal yang hangat. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang terlalu berpusat pada materi tanpa disertai dengan pendekatan emosional atau sosial dapat berdampak buruk pada keterlibatan dan semangat belajar siswa. Siswa tersebut menganggap gaya mengajar seperti ini tidak efektif karena tidak mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memotivasi.

Siswa lain juga mengungkapkan hal yang serupa bahwa ia merasa kurang nyaman dengan gaya mengajar guru generasi Z yang terlalu serius dan langsung fokus pada materi tanpa pendekatan awal yang menyenangkan. ia berharap ada aktivitas pemanasan atau *ice breaking*, seperti permainan ringan atau interaksi yang santai sebelum masuk ke inti pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa guru generasi Z cenderung mengajar dengan cara yang formal dan kaku tanpa memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis siswa untuk merasa rileks dan siap untuk menerima pelajaran. Gaya mengajar seperti ini membuat siswa tidak terhubung secara pribadi dengan guru, yang pada gilirannya mengurangi antusiasme dan minat mereka untuk belajar.

Di sini, terlihat bahwa siswa lebih menyukai cara mengajar guru generasi milenial yang beragam karena mereka merasa lebih paham, lebih semangat dan tidak membosankan di dibandingkan dengan guru generasi z yang hanya menjelaskan, terlalu kaku dan membosankan membuat mereka mengantuk. Berikut tabel perspektif siswa terhadap perbedaan strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z.

Tabel 2. Perbedaan Strategi Pembelajaran antara Guru Generasi Milenial dan Guru Generasi Z Berdasarkan Hasil Wawancara

No	Aspek	Perspektif Siswa
1.	Ketertarikan dan Antusiasme	Siswa lebih semangat dan antusias saat belajar dengan guru generasi milenial karena mereka menggunakan media seperti video, gambar dan permainan edukatif saat mengajar. Hal ini digunakan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sedangkan saat belajar dengan guru generasi z siswa merasa cepat bosan karena hanya menjelaskan kemudian memberikan tugas dan lebih cenderung menggunakan metode konvensional.
2.	Pemahaman materi	Siswa lebih mudah memahami pelajaran saat belajar dengan guru generasi milenial karena penggunaan media visual dan menjelaskan materi dengan lebih detail. Sedangkan saat belajar dengan guru generasi z siswa merasa sulit memahami materi karena hanya menjelaskan saja tanpa variasi strategi pembelajaran.
3.	Keterlibatan dalam pembelajaran	Siswa merasa lebih aktif karena guru generasi milenial melibatkannya dalam aktivitas langsung seperti diskusi, permainan, kerja kelompok dan pembelajaran di luar kelas. Sedangkan saat belajar dengan generasi z siswa merasa terlalu monoton karena hanya menjelaskan atau metode ceramah kemudian memberikan tugas. Membuat siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya menjadi pendengar pasif dikelas
4.	Gaya mengajar dan kepribadian guru	Siswa merasa guru generasi milenial saat proses belajar mengajar lebih santai, sabar, humoris dan menyenangkan membuat siswa merasa nyaman dan tidak tegang saat proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan saat belajar dengan generasi z siswa merasa terlalu serius, kaku dan membosankan karena terlalu fokus dengan materi tanpa selingan humor yang menyenangkan hal ini membuat siswa tidak nyaman.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial dan Generasi Z

3.2.1.1. Metode Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan yang signifikan antara guru generasi milenial dan guru generasi Z dalam hal strategi mengajar, termasuk metode pembelajaran, penggunaan media, dan pemanfaatan teknologi. Dalam penerapan metode pembelajaran, Mereka secara aktif menggabungkan beberapa metode seperti *cooperative learning*, *project based learning*, *problem based learning*, *kontekstual learning*, permainan edukatif. Metode variatif ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan satu sama lain secara lebih dinamis. Di samping itu, guru generasi milenial juga memberikan kesempatan bagi siswa berinteraksi dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Jika ditinjau secara teoritis, strategi guru generasi

milenial sangat selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan faktor penting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang (Tohari et al. 2024). Dengan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru generasi milenial menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi bermakna yang memfasilitasi terbentuknya pengetahuan baru.

Sebaliknya, guru generasi z cenderung lebih sering menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan membaca bergulir. Pola ini lebih mencerminkan pendekatan behavioristik yang menekankan stimulus dan respons, bukan interaksi sosial. Lingkungan belajar yang dihasilkan pun menjadi lebih pasif dan kurang mendukung perkembangan keterampilan kolaboratif siswa. Temuan ini mendukung hasil penelitian Ariyani yang mengungkapkan bahwa proses belajar dengan hanya mendengarkan ceramah, mengerjakan tugas dan berfokus kepada buku saja, membuat pembelajaran di kelas sangat pasif. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau siswa dan siswa lainnya sesama siswa (Ariyani et al. 2021). Selain itu juga mendukung penelitian Fika Anjana juga mengungkapkan bahwa metode ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran konvensional cenderung membuat siswa pasif dan kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang ingin didapat dalam proses pembelajaran dikelas (Fika Anjana, 2020). Dari sini terlihat bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa kini, sekaligus membantu siswa berkembang dalam Zone of Proximal Development (ZPD) di mana kondisi siswa bisa menyelesaikan tugas dengan bantuan dari guru atau teman, sebelum akhirnya mampu mengerjakan sendiri.

3.2.1.2. Media Pembelajaran

Guru generasi milenial terlihat inovatif dalam penggunaan media pembelajaran. Mereka tidak hanya mengandalkan media konvensional, tetapi juga secara aktif menggunakan media visual, audio, serta menciptakan media buatan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Variasi media yang digunakan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, kontekstual, dan menarik bagi siswa. Media-media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman konseptual secara aktif melalui eksplorasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Jika di kaitkan dengan teori, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan sosial, termasuk media sebagai bagian dari lingkungan belajar, berperan penting dalam perkembangan kognitif siswa.

Media pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan daya serap mereka. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat dilihat sebagai bentuk *scaffolding*, yaitu bantuan awal yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat memahami konsep yang sulit. Seiring waktu, bantuan ini dikurangi saat siswa mulai mampu belajar secara mandiri (Tohari et al. 2024). Dengan menyediakan media yang mendukung, guru milenial membantu siswa melewati tahapan belajar dari ketergantungan menuju kemandirian. Temuan ini juga mendukung hasil Penelitian Belva,dkk yang mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu menghidupkan suasana di kelas agar terjadinya komunikasi dan diskusi yang aktif, memudahkan guru menyampaikan materi dan mudah dipahami oleh siswanya (Belva et al. 2024). Ini membuktikan bahwa kemampuan guru dalam memilih dan menciptakan media pembelajaran berkontribusi besar pada peningkatan kualitas belajar siswa.

Sebaliknya, guru generasi Z masih menunjukkan keterbatasan dalam eksplorasi media pembelajaran. Mereka lebih banyak mengandalkan media konvensional seperti papan tulis dan buku LKS. Minimnya variasi media menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa secara aktif, karena mereka tidak memperoleh stimulus visual atau kinestetik yang dapat menunjang pemahaman materi. Dari sudut pandang teori konstruktivisme sosial, keterbatasan media yang digunakan oleh guru generasi Z juga mencerminkan kurangnya *scaffolding* dalam proses belajar siswa. Tanpa dukungan media yang representatif, siswa kesulitan mengaitkan informasi baru dengan pengalaman yang mereka miliki. Hal ini dapat memperlambat perkembangan kognitif karena siswa tidak memperoleh bantuan yang memadai untuk membangun pengetahuan secara mandiri. Maka dari itu, perlu adanya pelatihan atau pendampingan bagi guru generasi Z untuk meningkatkan kemampuan dalam memilih, mengadaptasi, dan menciptakan media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Dengan demikian, perbedaan pemanfaatan media pembelajaran antara guru generasi milenial dan generasi Z tidak hanya mencerminkan gaya mengajar yang berbeda, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan literasi media di kalangan guru lintas generasi menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis konstruktivisme.

3.2.1.3. Penggunaan Teknologi

Guru generasi milenial juga cukup aktif memanfaatkan teknologi. Mereka menggunakan perangkat seperti speaker, proyektor (LCD), laptop, dan memanfaatkan platform digital populer seperti YouTube, TikTok, bahkan AI untuk membuat kuis dan media interaktif. Inovasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan personal bagi siswa. Penggunaan teknologi oleh guru generasi milenial menjadi bentuk *scaffolding* juga,

yaitu pemberian bantuan awal untuk memudahkan siswa memahami materi. Sebagaimana di jelaskan oleh Vygotsky, *scaffolding* merupakan bentuk dukungan yang diberikan ditahap awal pembelajaran, yang kemudian dikurangi secara bertahap saat siswa mulai mampu belajar secara mandiri pemanfaatan teknologi dan beragam media pembelajaran yang dilakukan oleh guru generasi milenial ini menjadi bukti nyata penerapan *scaffolding* dalam praktik pembelajaran sehari-hari, memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian belajar (Tohari et al. 2024). Pemanfaatan teknologi dan beragam media pembelajaran yang dilakukan oleh guru generasi milenial ini menjadi bukti nyata penerapan *scaffolding* dalam praktik pembelajaran sehari-hari, memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai kemandirian belajar. Temuan ini juga memperkuat penelitian lain yang menyatakan bahwa integritas teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta membantu menghidupkan suasana di kelas agar terjadinya komunikasi dan diskusi yang aktif, memudahkan guru menyampaikan materi dan mudah dipahami oleh siswanya (Belva et al. 2024).

Berbeda dengan guru generasi milenial, guru generasi z cenderung belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses belajar mengajar. Dalam praktiknya mereka masih mengandalkan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada penjelasan lisan, penggunaan LKS, dan media statis seperti papan tulis. Teknologi, jika pun digunakan, hanya sebatas pada alat bantu dasar dan belum diintegrasikan secara menyeluruh untuk mendukung interaktivitas dan keterlibatan siswa. Kondisi ini menyebabkan strategi mengajar mereka kurang adaptif terhadap tantangan dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada kolaborasi, pemanfaatan digital, serta pembelajaran mandiri berbasis eksplorasi. Ketidakterlibatan teknologi juga mengurangi peluang siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual. Dari sudut pandang teori konstruktivisme sosial Vygotsky, rendahnya pemanfaatan teknologi oleh guru generasi Z mengakibatkan terbatasnya dukungan atau *scaffolding* yang seharusnya diberikan kepada siswa, terutama dalam tahap awal memahami materi baru. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus terjadi dalam konteks sosial yang interaktif, dengan bantuan dari orang yang lebih kompeten atau melalui alat bantu yang relevan dengan kebutuhan siswa. Ketika teknologi tidak dihadirkan sebagai bagian dari proses tersebut, maka kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif menjadi berkurang. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan digital antara guru generasi milenial dan generasi Z, yang perlu diatasi melalui pelatihan profesional, penyediaan fasilitas, dan kebijakan sekolah yang mendorong semua guru lintas generasi untuk mengadopsi teknologi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran.

3.2.2. Perspektif Siswa Terhadap Perbedaan Strategi Mengajar Guru Generasi Milenial dan Guru Generasi Z

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap enam siswa dari berbagai jenjang kelas di SMP tempat penelitian, siswa memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru generasi milenial dibandingkan dengan guru generasi Z. Guru generasi milenial membuat siswa antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran karena guru generasi milenial tidak hanya menjelaskan saja namun mereka memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, siswa merasa lebih mudah memahami materi yang di ajarkan oleh guru generasi milenial karena mereka menjelaskan materi dengan lebih detail selain itu penggunaan media dan teknologi juga menjadi alasan mereka dapat memahami materi yang di ajarkan. Disisi lain, guru generasi milenial juga melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar dengan mengajak siswa bermain namun masih dalam lingkup materi yang sedang dibahas kemudian mengajak siswa untuk belajar di luar ruangan hal ini memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif dalam aktivitas belajar tersebut. Di sini terlihat bahwa guru memberikan kesempatan untuk siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Ini sangat sesuai dengan pandangan Vygotsky, di mana ia menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.

Manusia, Sebagai subjek pendidikan, belajar dan mengembangkan pengetahuan mereka melalui komunikasi dengan orang lain, terutama dengan mereka yang lebih berpengalaman atau kompeten. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa dapat berinteraksi, berdiskusi dan berkolaborasi dengan sesama siswa dan guru. Strategi guru milenial membuka ruang bagi interaksi sosial yang bermakna, sehingga mendukung terbentuknya *Zone of Proximal Development (ZPD)* (Arif et al. 2023). Temuan ini sekaligus menguatkan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa saat peserta didik mengikuti pembelajaran yang dikombinasikan dengan media dan teknologi mereka terlihat sangat antusias, muncul minat, gairah dan bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran (Intaniasari et al. 2022). Dalam proses belajar mengajar siswa sangat menyukai gaya mengajar guru generasi milenial karena dinilai lebih, santai, komunikatif, dan menyenangkan karena sering menyisipkan candaan dalam pembelajaran, yang menciptakan suasana kelas lebih nyaman dan tidak kaku.

Berbeda dengan guru generasi milenial, menurut siswa guru generasi z cenderung mengajar dengan berfokus pada penjelasan lisan dan pemberian tugas. Hal ini membuat siswa merasa bosan tidak menutup kemungkinan materi yang di sampaikan akan berlalu begitu saja. Dalam mengajar juga guru generasi z terlalu serius dan fokus dengan materi hal ini membuat suasana terasa kaku dan membosankan di mana siswa harus

fokus dengan materi tanpa adanya hiburan atau bahkan candaan untuk menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, Siswa juga merasa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan pada akhirnya menjadi pendengar di dalam kelas saja. dari sini siswa kurang diberikan ruang untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan praktik langsung. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka kurang paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru generasi z karena mereka hanya mengandalkan cara mengajar dengan penjelasan lisan tanpa mengombinasikan dengan media atau bahkan teknologi yang beragam agar siswa tertarik dan antusias.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru generasi Z kurang selaras dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya bantuan eksternal (*scaffolding*) dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Ketidakhadiran media dan teknologi menyebabkan berkurangnya dukungan yang diperlukan siswa untuk memahami materi dengan baik. Hal ini sekaligus memperkuat penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa sulit mengerti dan memahami pembelajaran (Mufidah et al. 2020). Selain itu juga memperkuat penelitian terdahulu oleh Heldie dan Ristin, yang mengatakan bahwa penggunaan pendekatan konvensional dalam pembelajaran berupa ceramah, membuat siswa hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan guru saat mengajar. Dengan keadaan seperti ini, siswa menjadi pasif. Proses belajar yang monoton ini mengurangi minat siswa untuk belajar (Bramantha et al. 2024).

4. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang cukup jelas antara strategi mengajar guru generasi milenial dan guru generasi z. Guru generasi milenial cenderung lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran, serta mampu memanfaatkan metode, media dan teknologi secara variatif dan kontekstual, seperti penggunaan video, alat peraga, lingkungan sekitar, hingga platform digital berbasis AI. Sebaliknya guru generasi z lebih dominan menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah, media pembelajaran terbatas dan kurang memanfaatkan teknologi, sehingga suasana belajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Dari perspektif siswa, strategi yang diterapkan oleh guru generasi milenial dinilai lebih efektif karena mampu menumbuhkan semangat, minat serta pemahaman yang lebih baik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru lintas generasi untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang komunikatif, interaktif serta relevan dengan perkembangan teknologi agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran bagi semua guru guna meningkatkan kualitas pengajaran di era digital saat ini. Penelitian ini turut memberikan terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya dalam memahami perbedaan strategi mengajar berdasarkan generasi guru dan implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu sekolah dan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan studi dengan menambahkan varian baru dalam strategi pembelajaran, melakukan kajian secara mendalam, atau mengeksplorasi pendekatan lintas generasi agar hasil yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan menyeluruh.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Daftar Rujukan

- Arif, M., Kurdi, M. S., Sari, R., Karuru, P., Kabanga', T., Wahyuni, N., Siwi, V. H., Ainurriza, A., & Situru, B. S. (2023). *Konsep dasar pengantar ilmu pendidikan*. Kota Batam, Indonesia: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353–361. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>

- Bramantha, H., & Meliandani, R. (2024). Perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran Course Review Horay (CRH) dengan metode ceramah pada siswa kelas III sekolah dasar. *Mutiara SD 1: Jurnal Sekawansiji*, 1(1), 1-10. <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/mutiarapgsd/index>
- Anjana, F. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran IPS SMP berbasis masalah tema perkembangan pesisir Paiton untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 628-637. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v5i1.703>
- Geletu, G. M., & Mihiretie, D. M. (2023). Professional accountability and responsibility of learning communities of practice in professional development versus curriculum practice in classrooms: Possibilities and pathways. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100-223. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro>
- Intaniasari, Y., Utami, R. D., Purnomo, E., & Aswadi. (2022). Menumbuhkan antusiasme belajar melalui media audio visual pada siswa sekolah dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 4(1), 21-29. <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i1.19424>
- Muhammad, L. (2017). Urgensi pendidikan profetik bagi pendidik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 261-278.
- Mufidah, S. N., Antika, R. N., & Santoso, V. A. (2020). Penerapan metode Card Sort dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu tahun 2019/2020. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 2(1), 1-5.
- Saadah, Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., & Halimah, S. (2020). Penggunaan media dalam pembelajaran PKN SD. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 386-395. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Rofiuddin, A. N., & Masnawati, E. (2024). Kompetensi guru dalam perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2005: Kajian terhadap keselarasan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. *Journal Creativity*, 2(1), 3025-7425.
- Safri, S., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2022). Literatur review keberhasilan pendidikan: Berfikir sistem, potensi eksternal dan kurikulum. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(5), 497-504.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813-827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan kesiapan dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Sekretariat Jenderal MPR RI. (2021). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Suryanti. (2022). Profesi guru sekolah dasar pada Generasi Z: Tantangan dan strategi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang unggul. (pp. 1-15). [Tanpa nama penerbit].
- Tohari, B., & Rahman, A. (2024). Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model pembelajaran aktif dalam pengembangan kemampuan kognitif anak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 209-228.
- Tran, B., & Anderson, G. (2017). Challenges in IT education relating to Generation Z students. *Journal of Education and Practice*, 8(19), 225-229.
- Putra, Y. E., Adrianda, D., Salsabila, A., Maileni, N. P., & Wismanto, W. (2024). Analisis tentang hadits-hadits pendidikan: Pendidik atau guru. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 73-81.